

GLOBALISASI DAN INFLASI
GLOBALISATION AND INFLATION

Sri Nawatmi

Program Studi Manajemen Universitas Stikubank
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang 50233
(sriawatmi@yahoo.com)

ABSTRAK

Ada pandangan yang berbeda dalam ilmu ekonomi tentang hubungan globalisasi dengan inflasi. Pandangan pertama, The Globe-Centric approach: Globalisasi dapat mempengaruhi inflasi domestik. Pandangan kedua adalah Country-Centric Approach, Inflasi adalah eksklusif, tidak ada hubungan antara globalisasi dengan inflasi. Bagaimana dengan Indonesia? Apakah Indonesia mengikuti Global-Centric Approach atau Country-Centric Approach? Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi adalah negatif signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, tetapi tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Jadi, Indonesia mengikuti Global-Centric Approach.

Kata kunci: globalisasi, inflasi, globe-centric approach, country-centric approach.

ABSTRACT

There is a different views in economic scientist about globalization and inflation relation. First view, The Globe –Centric Approach : Globalization can effect domestic inflation. The second view is The Country-Centric Approach, Inflation is exclusive, there is no relation between globalization and inflation. How about Indonesia ? Does Indonesia follow The Global-Centric or The Country-Centric Approach ? This research shows that globalization is negative significant to inflation in the long run, but no effect in the short run. So, Indonesia follows The Global-Centric Approach.

Key words: globalization, inflation, the globe- centric approach, the country-centric approach.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi peningkatan perhatian baik dari para peneliti, pebisnis maupun pemerintah tentang globalisasi dengan segala efek yang ditimbulkannya termasuk efeknya terhadap perekonomian. Di bidang ekonomi, globalisasi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi, tanpa rintangan batas teritorial negara. Semakin mengglobalnya suatu negara di dalam perekonomian dunia dapat dilihat dari peningkatan perdagangan internasionalnya.

Dengan adanya globalisasi menyebabkan pasar dan produksi antar negara menjadi saling tergantung karena adanya pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional dan dominasi organisasi semacam WTO (*World Trade Organization*). Sekarang ini, hampir semua negara ikut menandatangani kesepakatan untuk melakukan perdagangan bebas di bawah WTO termasuk Indonesia. Hal ini tentu saja akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Para pengamat sepakat bahwa globalisasi ekonomi banyak dikaitkan dengan peningkatan integrasi ekonomi nasional-internasional, baik dari sisi pasar barang, jasa, tenaga kerja maupun modal (*Frankel, 2006*). Dari pemikiran Frankel maupun para pemikir lain seperti Romer (1991), Rogoff (2003), serta Ihrig, Kamin, Lindner dan Marques (2007) terdapat keserupaan pandangan bahwa globalisasi mengarah pada peningkatan dampaknya pada perilaku inflasi domestik.

Karakteristik inflasi sering dikaitkan dengan faktor-faktor domestik seperti *aggregate demand*, perilaku upah, produktifitas, ekspektasi inflasi, pengaruh keseimbangan seluruh faktor riil tersebut dan kebijakan moneter nasional. Selain itu, inflasi juga dikaitkan dengan faktor eksternal atau *external shock* seperti harga energi dunia maupun harga pangan. Dalam perkembangannya sekarang ini, banyak peneliti berpandangan bahwa globalisasi telah mengurangi peran faktor domestik dan meningkatkan peran ekonomi global dalam proses pembentukan inflasi. Bahkan secara provokatif majalah *The Economist* edisi 14 September 2006 menyatakan ketidakmungkinan

model tradisional perekonomian tertutup digunakan untuk memprediksi inflasi. Dengan demikian telah terjadi pergeseran pemikiran yang relatif besar dari para peneliti dengan menurunkan derajat peran domestik dengan menempatkan peran ekonomi global sebagai faktor yang lebih menentukan inflasi.

Namun demikian, perdebatan tetap terjadi, baik dalam tataran teoritis maupun empiris. Borio dan Filardo (2006) mengajukan argumentasi tentang relevansi cara pandang *The Globe-Centric* dalam menjelaskan peningkatan peran integrasi ekonomi terhadap pembentukan inflasi atau dampaknya terhadap perilaku inflasi. Di sisi lain, ada cara pandang *The Country-Centric* yang menganggap bahwa eksese permintaan sebagai penentu tingkat inflasi berada pada ruang lingkup satu negara sehingga inflasi bersifat eksklusif, pengaruh internasional semata-mata hanya ada dalam nilai tukar dan harga impor. Sedangkan Ben Bernanke, *Federal Reserve Board Chairman*, mengatakan bahwa walaupun globalisasi belum secara meyakinkan mampu mengubah proses penentuan inflasi di perekonomian, efektifitas kebijakan moneter sekarang ini membutuhkan masukan pengaruh global.

Pada kasus Indonesia, keterbukaan ekonomi juga merupakan bagian dari kehidupan perekonomian Indonesia. Data perekonomian Indonesia, sebagaimana dipublikasikan secara internasional terlihat dalam gambar 1.:

Keterbukaan ekonomi Indonesia seperti pada gambar 1 dirumuskan dalam dua bentuk keterbukaan, yaitu keterbukaan berdasarkan harga konstan (*Openk*) dan keterbukaan berdasarkan harga berlaku (*openc*). Dari kedua pendekatan tentang keterbukaan tersebut terlihat bahwa hubungan ekonomi dengan dunia internasional melalui perdagangan, baik ekspor maupun impor, merupakan sesuatu yang tidak terelakkan.

Adanya relevansi antara harga domestik dengan tingkat keterbukaan ekonominya, bisa menyebabkan harga domestik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berperan dalam mengubah struktur perdagangan internasional, yang salah satunya adalah stabilitas harga negara partner dagang dan stabilitas faktor fundamental ekonomi negara partner dagang.

Dengan demikian karena perekonomian Indonesia adalah perekonomian terbuka maka, akan terkena imbas apabila negara partner dagangnya mengalami permasalahan ekonomi, demikian juga jika perekonomian global mengalami masa sulit, baik disebabkan oleh partner dagang Indonesia maupun negara lain.

Kecenderungan kenaikan harga atau inflasi menjadi hal yang cukup menakutkan bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Inflasi akan menyebabkan masyarakat yang berpendapatan tetap akan semakin termiskinkan. Sementara itu, Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka, dimana adanya globalisasi menurut *The Globe-Centric Approach*, akan mempengaruhi inflasi domestik sedangkan di sisi lain menurut *The Country-Centric Approach*, inflasi bersifat eksklusif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian : Apakah globalisasi atau keterbukaan ekonomi berpengaruh terhadap inflasi domestik ? Di samping itu, apakah globalisasi mempengaruhi inflasi pada jangka panjang atau jangka pendek ?

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada pengaruh globalisasi terhadap inflasi domestik, sekaligus juga menganalisis apakah globalisasi itu berpengaruh pada jangka panjang atau jangka pendek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi Bank Indonesia dalam membuat kebijakan mengenai inflasi yang terkait dengan globalisasi ekonomi. Dengan demikian, pengaruh globalisasi terhadap stabilitas harga bisa diantisipasi sehingga kebijakan yang dikeluarkan akan tepat sasaran.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi ekonomi mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-

batas suatu negara menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional-internasional akan semakin erat. Globalisasi ekonomi di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif dan sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Terhadap globalisasi, ada dua pendekatan utama yang saat ini berkembang, yaitu pertama, memandang dunia sebagai sebuah wilayah yang terbagi secara tegas menjadi beberapa negara yang memiliki eksklusivitasnya masing-masing dan kedua, pandangan dunia tanpa batas, sehingga eksklusivitas negara menjadi tidak relevan. Pandangan pertama disebut dengan *The Country-Centric Approach* dan pandangan kedua disebut *The Globe-Centric Approach*. Pandangan pertama memiliki beberapa ciri (*Bario And Filardo, 2007*) yaitu :

1. Mengukur eksese permintaan sebagai penentu tingkat inflasi pada ruang lingkup satu negara, dan inflasi negara bersangkutan bersifat eksklusif.
2. Tingkat upah secara formal termasuk di dalam permintaan, baik secara langsung, melalui model Keynes, maupun bersifat tidak langsung, sebagai penentu tingkat pengangguran alamiah. Jalur upah ini merupakan fungsi yang menghubungkan kondisi perekonomian negara.
3. Pengaruh internasional semata-mata hanya tertangkap dalam nilai tukar dan harga impor.

Secara implisit, tiga karakteristik tersebut membutuhkan, yaitu barang dan jasa yang diproduksi bersifat spesifik dibandingkan produk internasional sehingga tidak bisa dianggap sebagai substitusi sempurna.

Pandangan kedua tentang *The Globe-Centric Approach* pada dasarnya merupakan kebalikan dari pandangan yang pertama. Yaitu barang yang diproduksi, dan sekaligus dikonsumsi, di negara tersebut memiliki substitusi sempurna dengan produk internasional. Tenaga kerja memiliki mobilitas yang tinggi karena sifat substitusi yang dimilikinya. Asumsi kedua, otoritas tidak memiliki kemampuan untuk menghalangi dinamika inflasi yang berasal dari luar, karena ketidakmampuannya untuk

mengidentifikasi sumber-sumber kekuatan yang bermain dalam perekonomian internasional. Dan ketiga, mata uang tidak lagi memiliki kemampuan sebagai cermin kondisi inflasi domestik. Namun demikian kekuatan sektor riil dalam memberikan dampak secara horisontal masih dapat terasa.

Teori yang termasuk dalam pendekatan *Country-Centric Approach* adalah: *Balance-Trade Approach*, yang dapat berupa pendekatan elastisitas maupun pendekatan absorpsi. Pendekatan moneter terhadap neraca pembayaran (*Monetary Approach Balance of Payment*) masih dikategorikan sebagai *Country-Centric Approach*, namun dengan derajat fleksibilitas yang berbeda dengan pendekatan *Balance of Trade*.

Model Baru Inflasi

Teori-teori tadi dalam perkembangannya tidak mengalami kemajuan karena terhalang oleh sistem nilai tukar mata uang dan perekonomian yang semakin terbuka. Oleh sebab itu beberapa teori yang dikembangkan oleh Romer (1991), serta Ihrig, et.al (2007), serta beberapa pengukuran yang dilakukan oleh Borio and Filardo (2006) akan dijadikan komparasi dalam pembentukan model inflasi.

1. David Romer (1991)

Romer memulai pemikirannya dengan rumusan inflasi sebagai hasil dari interaksi antara keterbukaan ekonomi dengan tingkat harga internasional dan tingkat harga domestik.

$$cpi = a(e+p^*) + (1-a)p \dots\dots\dots (1)$$

keterangan:

- cpi = logaritma *consumer price index*
- a = derajat keterbukaan ekonomi
- e = logaritma nilai tukar
- p* = logaritma harga luar negeri
- p = logaritma harga domestic

Dengan asumsi individu mengkonsumsi barang impor dan barang domestik dengan pola konsumsi yang memiliki elastisitas konstan (*constant elasticity of substitution*).

Pola produksi juga ditentukan oleh variabel luar negeri, dan memiliki bentuk sebagai berikut:

$$e + p^* - p = \alpha (y - y^*) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- α = elastisitas substitusi antara barang domestik dengan barang luar negeri, $\alpha < 1$
- y = logaritma output nasional
- y* = logaritma output luar negeri

melalui proses derivasi dapat diketahui keseimbangan inflasi antara kedua negara, yaitu:

$$P = E (cpi + \phi y) \dots\dots\dots (3)$$

dan:

$$P^* = E (cpi^* + \phi y^*) \dots\dots\dots (3)$$

2. Ihrig-Kamin-Lindler-Marquez (2007)

Ihrig dan kawan-kawan memulai analisisnya dengan menggunakan konsep *gap output* antara domestik dengan luar negeri.

$$CPI = CPI^e + \beta Y_{gap} + \gamma (CPI^m - CPI^e) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- CPI^e = CPI ekspektasi
- CPI^m = CPI import (imported inflation)

3. Borio and Filardo (2006)

Borio and Filardo menggunakan pendekatan *globe-centric* dalam pengukuran variabel-variabelnya. Pemikiran diawali dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$cpi - cpi^u = c + \beta YD_{gap,t-1} + \phi YG_{gap,t-1} + X_{t-1} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- YD_{gap} = gap output domestik
- YG_{gap} = gap output yang diukur secara internasional

Ketiga pendekatan tersebut memiliki perbedaan dalam hal ukuran, derajat keterbukaan ekonomi yang berpengaruh dalam perekonomian domestik. Romer (1991) secara implisit menyatakan bahwa derajat keterbukaan menjadi faktor penentu seberapa besar peran variabel domestik dalam mempengaruhi harga domestik. Sedangkan Borio and Filardo (2006) dan Ihrig, et.al (2007) memberikan tekanan pada totalitas globalisasi akan mempengaruhi perekonomian domestik. Faktor penghambatnya hanyalah seberapa besar perbedaan output yang terjadi pada negara tersebut dengan negara partnernya dan seberapa besar *gap* atau variasi output secara internasional terjadi. Semakin besar *gap*

domestik akan membawa dampak ketergantungan negara tersebut pada partner dagangnya, sedangkan *gap* global akan mendorong kekuatan domestik dalam mempengaruhi harga domestik yang terjadi.

Penelitian Terdahulu

Laurence M Ball (2006): *Has globalization changed inflation ?* Adapun model yang dipakai adalah

$$\pi = \pi (-1) + \alpha (Y - Y^*) + \varepsilon$$

dimana π adalah inflasi, $\pi (-1)$ adalah *lagged inflation*, Y adalah output, Y^* adalah output potensial dan ε adalah shock terhadap proses inflasi. Jadi $Y - Y^*$ adalah output gap. Data yang diambil adalah data tahunan dari 14 negara industri mulai dari tahun 1985 – 2005. Teknik pengolahan data adalah dengan menggunakan *data pooling*. Hasilnya menunjukkan bahwa *domestic gap* memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dengan t hitung sebesar 5,1 sedangkan *foreign gap* hampir tidak signifikan dengan t hitung sebesar 2,1. Ketika *domestic gap* dimasukkan, menyebabkan *foreign gap* meningkatkan adjusted R^2 hanya sebesar 0.01. Hal ini berarti bahwa *foreign gap* hanya sebagai yang kedua dalam mempengaruhi inflasi setelah *domestic gap*.

Menurut studi yang dilakukan Borio and Filardo (2006), dengan model yang sama, studi kasus 16 negara-negara maju yang tergabung dalam OECD selama tahun 1985-2005. Hasilnya menunjukkan bahwa *foreign gap* mempunyai efek positif dan sangat signifikan terhadap inflasi domestik, melebihi efek dari *domestic gap*. Keduanya mendukung teorinya Fisher yang mengatakan bahwa inflasi tergantung pada output negara partner dagangnya bukan pada output negara sendiri. Menurut *mainstream theories*, output mempengaruhi inflasi karena output mempengaruhi *marginal cost*. Meningkatnya *marginal cost* menyebabkan meningkatnya harga. *Marginal cost* perusahaan di suatu negara tergantung pada tingkat output mereka sendiri bukan pada output luar negeri. Akan tetapi dengan globalisasi membuat pasar semakin kompetitif sehingga perusahaan mengurangi rata-rata *markup* agar produknya bisa berdaya saing. Jadi,

meningkatnya output domestik masih meningkatkan *marginal cost* dan mendorong naiknya harga, tetapi karena globalisasi maka bisa mengurangi kenaikan harga yang terjadi.

Rogoff (2006) : Persaingan cenderung menurunkan harga, sehingga adanya globalisasi akan berdampak langsung pada inflasi. Kohn (2006) : perdagangan dengan Cina dan India akan menurunkan tekanan inflasi di Amerika Serikat. Kamin et al. (2004) : perdagangan dengan Cina mempunyai efek yang kecil tetapi secara statistik berefek signifikan terhadap inflasi di Amerika. Ball and Mankiw (1995) : apakah harga impor mempengaruhi inflasi ? Menurut keduanya harga impor hanya akan mempengaruhi inflasi jika perubahannya tajam jika *smooth*, maka tidak mempengaruhi inflasi.

Tootell (1998), hasil penelitiannya mengatakan bahwa perdagangan Amerika dengan enam partner dagangnya mulai tahun 1973-1996 tidak mempengaruhi inflasi di Amerika. Tetapi sebaliknya Gamber and Hung (2001), dengan data tahun 1976-1999 menemukan adanya dampak perdagangan Amerika dengan 35 partner dagangnya terhadap inflasi di Amerika. Wynne and Kersting (2007), mendukung apa yang ditemukan oleh Totell, sedangkan Hooper, Slok and Dobridge (2006) menemukan bahwa output gap untuk negara-negara maju yang tergabung dalam OECD tidak dapat menjelaskan inflasi di Amerika. Untuk Pain, Koske and Sollie (2006), menemukan bahwa tidak ada peran dari *foreign gap* terhadap inflasi di 21 negara-negara OECD dengan data tahun 1980-2005.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya selain obyek penelitian dan periode waktu yang berbeda, perbedaan lain adalah definisi variabel dari globalisasi dan model yang dipakai dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel Inflasi yang terjadi di Indonesia, dengan menggunakan data CPI (*Consumer Price Index*). Selain itu juga data ekspor, impor dan GDP (*Gross Domestic*

Product) yang terjadi di Indonesia. Sedangkan periode waktu penelitian dimulai tahun 1981-2008 dengan menggunakan data tahunan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu salah satu metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen / tulisan yang disusun oleh badan / pihak yang dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya. Adapun data diperoleh dari situs internet, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan BI, Statistik Indonesia, serta Indikator Ekonomi terbitan BPS. Metode pengumpulan data dengan melalui studi kepustakaan yaitu literatur, koran dan jurnal yang diperoleh baik dari perpustakaan, badan statistik maupun situs internet.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan *dependent variable* berupa inflasi, sedangkan *independent variable*-nya berupa globalisasi.

1. Inflasi (π) adalah perubahan dari indeks harga konsumen atau CPI (*Consumer Price Index*)
2. Globalisasi (G) diukur dari penjumlahan antara ekspor dengan impor dibagi dengan GDP (*Gross Domestic Product*)
3. Ekspor adalah total ekspor baik migas maupun non migas pada harga berlaku
4. Impor adalah impor total baik migas maupun non migas pada harga berlaku
5. GDP adalah pendapatan domestik pada harga berlaku

Model Penelitian

Model penelitian yang dipakai dalam menganalisis dampak globalisasi terhadap inflasi adalah model ECM (*Error Correction Model*) yaitu suatu model yang mampu menjelaskan perilaku data baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun modelnya adalah sebagai berikut :

$$D\pi = a_0 + a_1DG + a_2BG + a_3ECT$$

Dimana :

- π = inflasi domestik
 G = Globalisasi
 D = Derivasi

B = Backward

ECT = Error Correction Term

a_0 = Intercept parameter

$a_1 - a_3$ = Slope parameter

Hipotesis

Berdasarkan teori dari *The Global-Centric Approach* dan didukung oleh penelitian yang telah ada maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

- a. Globalisasi mempengaruhi inflasi domestik.
- b. Globalisasi hanya mempengaruhi inflasi pada jangka pendek.

Metode Analisis

Estimasi OLS dan Asumsi Klasik

Analisis regresi dapat dikatakan sebagai alat analisis yang mencoba memahami hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi yang meminimalkan tingkat kesalahan pengganggu dikenal sebagai *Ordinary Least Square (OLS)*. OLS merupakan metode estimasi yang paling populer, bukan karena akurasi hasil perhitungannya tetapi karena kesederhanaan pengoperasiannya.

Untuk mencapai hasil OLS yang optimal maka harus memenuhi beberapa asumsi. Untuk itu diperlukan uji statistik untuk mengetahui apakah karakteristik model dan data yang digunakan sesuai dengan asumsi atau tidak. Uji yang akan dilakukan adalah :

a. Uji Otokorelasi.

Uji otokorelasi yang akan digunakan adalah uji otokorelasi Durbin-Watson (DWR), yang merupakan uji otokorelasi order pertama. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain, dengan kata lain variabel pengganggu tidak random.

b. Uji Multicollinearity.

Multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Pada dasarnya tidak ada uji multikolinieritas yang bebas dari

kritikan, sebab problem multikolinieritas dianggap sebagai problem pada tingkat sampel dan bukan pada tingkat populasi (Gujarati, 1995 : 339).

c. *Uji Heteroskedastisitas.*

Heteroskedastisitas terjadi jika variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji ARCH. Uji ARCH (*AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity*) dikembangkan oleh Engle, dengan pemikiran pokoknya, *variance* pada saat $t(\sigma^2)$ tergantung pada besarnya *square error term* pada periode sebelumnya ($t-1$). Dasar pengambilan keputusannya didasarkan atas uji F atau *Chi-Square*.

d. *Uji Ramsey's RESET (Regression Specification Error Test).*

Uji ini digunakan untuk mengetahui kesalahan spesifikasi pada model. Kesalahan spesifikasi terjadi karena : membuang variabel yang seharusnya dipasangkan, memakai variabel yang semestinya tidak dipasangkan, adanya kesalahan pengukuran variabel dan kesalahan bentuk fungsionalnya. Uji ini didasarkan atas hipotesis nol, *mean vector* dari kesalahan pengganggu adalah nol. Dengan menggunakan angka statistik F dapat diketahui apakah telah terjadi kesalahan spesifikasi atau tidak.

e. *Uji Normality.*

Asumsi normalitas pada kesalahan pengganggu akan diuji menggunakan uji Jarque-Bera (JB test). JB test perhitungannya didasarkan atas kesalahan pengganggu yang muncul dari estimasi OLS. JB test didefinisikan sebagai berikut :

$$JB = n \left\{ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right\}$$

$S = \text{Skewness}$; $K = \text{Kurtosis}$. Hipotesis nol JB test adalah residual terdistribusi secara normal, dengan menggunakan angka statistik $\chi^2 - df$, keputusan dapat dibuat. Di samping itu, angka uji dapat juga dilihat melalui nilai

probabilitasnya. Apabila probabilitas tinggi maka asumsi kenormalan tidak dapat ditolak.

Uji Unit Roots dan Kointegrasi

Sebuah variabel diasumsikan bersifat *nonstochastic* dan tipe proses *stochastic* yang dimaksud adalah tipe proses *stochastic* yang stasioner atau dikenal dengan *stationary stochastic process*. Suatu proses *stochastic* dikatakan memiliki sifat stasioner bilai nilai rata-rata dan *variance*-nya memiliki nilai konstan dan nilai *covariance* antara dua periode hanya tergantung pada *lag* antara dua periode tersebut dan bukan pada *covariance* yang dihitung pada periode tersebut (Gujarati, 1995; 1999).

Salah satu alternatif pengujian asumsi *nonstochastic* yang populer dewasa ini adalah uji *unit roots*. Penelitian ini akan menggunakan model unit root *Phillips-Perron (PP)*. PP melakukan kontrol stasionaritas melalui koreksi *non-parametric*. Koreksi yang bersifat *non-parametric* dilakukan oleh PP karena PP beranggapan pola dari autokorelasi tidak diketahui dan dalam kenyataannya pola autokorelasi jarang diketahui (Gujarati, 1995 ; Gujarati 1999, *Quantitatif micro software*, 1997).

Setiap variabel harus memiliki sifat stasioner, demikian pula jika mereka tergabung dalam persamaan. Persamaan yang terbentuk dari variabel-variabel yang memiliki derajat stasioner yang sama akan memiliki kecenderungan menjadi persamaan regresi yang stasioner atau persamaan yang memiliki kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang (Gujarati, 1995; Intriligator, Bodkin, Hsiao, 1996). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah model OLS dapat dikatakan sebagai model keseimbangan jangka panjang apabila persamaan regresi yang terbentuk memiliki sifat kointegratif.

Untuk mengetahui sifat kointegratif sebuah persamaan regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi. Uji kointegrasi adalah sebuah uji untuk mengamati sifat stasioneritas dalam persamaan estimasi seperti halnya yang dituntut dalam OLS Klasik. Uji kointegrasi dengan menggunakan Johansen test mengacu pada model *Maximum Likelihood* dan

bekerja untuk menguji sifat kointegrasi dalam sistem persamaan (Mukherjee dan Naka,1995). Apabila persamaan estimasi lolos dari uji ini maka persamaan estimasi tersebut memiliki keseimbangan jangka panjang (Gujarati, 2003). Tetapi apabila pengujian kointegrasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bersifat kointegratif maka model dasar OLS tidak dapat dianggap sebagai model keseimbangan jangka panjang sehingga tidak dapat dilanjutkan sebagai alat analisis. Penelitian ini akan menggunakan *Error Correction Model* untuk mengatasi masalah kointegrasi dan *unit roots* serta melihat efek jangka panjang dan jangka pendek dari variabel bebasnya.

Error Correction Model

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa apabila sebuah persamaan memiliki sifat kointegratif maka dalam persamaan tersebut terdapat hubungan kesimbangan jangka panjang. Hal tersebut disebabkan, secara teoritis hubungan kesimbangan selalu berada dalam perspektif jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek selalu terjadi ketidakseimbangan yang mana akan menyebabkan kesalahan kesimbangan (*equilibrium error*). Untuk itu diperlukan sebuah model jangka pendek yang mampu mengamati perilaku variabel dalam jangka pendek yang mengalami *equilibrium error*. Yang pertama mengembangkan *equilibrium error* adalah Sargan yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Engle dan Granger dan kawan-kawan.

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan model ECM yaitu mengurangi kemungkinan adanya *spurious regression*. Keuntungan lainnya adalah dapat dipisahkannya hubungan antar variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam satu model. Teori pada umumnya melibatkan hipotesis dalam jangka panjang, maka dengan adanya parameter jangka pendek dapat dilihat sebagai upaya untuk melihat validitas hipotesis tersebut dalam jangka pendek. Di samping itu ECM memiliki potensi mengurangi gejala multikolinieritas dengan dioperasikannya variabel diferensial derajat pertama atau kedua. Pengoperasian bentuk *diferensial* ini akan memungkinkan hubungan kolinieritas antara variabel menjadi berkurang (Thomas, 1997 : 386-387).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Unit Roots

Salah satu asumsi penting yang harus dipenuhi dalam pengoperasian OLS (*Ordinary Least Square*) agar model estimasi dapat berhasil adalah adanya linieritas variabel. Pengujian terhadap asumsi ini dapat dilakukan dengan uji *unit roots* Phillips-Peron (PP). Penelitian ini menggunakan model uji akar-akar unit dengan berbagai asumsi, yaitu asumsi terbebas dari pengaruh *trend* (T,n), ada pengaruh *trend dan intercept* (C,n), dan asumsi adanya *white-noise error term* (N,n). Penggunaan model uji unit roots dengan berbagai versinya, didasarkan pada alasan belum adanya uji yang dapat secara pasti menguji dipenuhinya asumsi OLS klasik sehingga diperlukan beberapa uji sekaligus.

Hasil pengujian *unit roots* terhadap variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis adalah seperti dalam Tabel 1.

Dari hasil uji unit roots dalam Tabel 1 nampak bahwa variabel-variabel yang akan diestimasi memiliki derajat stasioneritas yang berbeda-beda. Secara teoritis, hal tersebut akan berdampak pada sifat stasioneritas pada persamaan estimasi OLS yang akan dibentuk. Ketidaksamaan derajat stasioneritas dapat saja mengakibatkan persamaan estimasi OLS tetap memiliki sifat stasioneritas dalam persamaan (Ramanathan, 1989; Gujarati, 1995). Oleh karena itu langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi yaitu uji stasioneritas pada persamaan estimasi.

2. Pengujian Asumsi Kointegrasi

Tujuan dari uji kointegrasi adalah untuk mengamati sifat stasioneritas dalam persamaan estimasi seperti yang dituntut dalam OLS klasik. Dengan kata lain, uji kointegrasi dapat dijadikan dasar penentuan persamaan estimasi yang digunakan memiliki keseimbangan jangka panjang atau tidak. Apabila persamaan estimasi lolos dari uji ini maka persamaan estimasi tersebut memiliki keseimbangan jangka panjang (Gujarati, 1995).

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen, yang mendasarkan diri pada kointegrasi *system equations*. Dibandingkan dengan *Engle-Granger CRDW*, model Johansen tidak menuntut adanya sebaran data yang normal (Mukherjee &

Nakata, 1995). Adapun hasil dari uji kointegrasi dapat dilihat dalam Tabel 2.

Dari perhitungan kointegrasi Johansen dalam Tabel 2 dengan menggunakan berbagai asumsi terlihat bahwa hasil tersebut mempunyai konsistensi yaitu ada kointegrasi dalam sistem persamaan.

3. Hasil Estimasi Dengan Model ECM

Dalam penelitian ini digunakan model ECM (*Error Correction Model*). Model koreksi kesalahan menghasilkan koefisien koreksi kesalahan yang menunjukkan adanya fenomena dikoreksinya penyimpangan menuju ekuilibrium. Dengan ECM dapat diketahui apakah variabel-variabel yang diamati berkointegrasi. Jika dihasilkan *Error Correction Term (ECT)* yang signifikan maka, model koreksi kesalahan valid dan variabel yang diamati berkointegrasi.

Sebelum dianalisis hasil empirisnya, maka perlu dilihat dulu ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik :

1. Hasil uji *otokorelasi* dengan menggunakan Durbin-Watson Ratio (DWR) didapatkan nilai DWR sebesar 2,4, nilai $dl = 1,21$ dan nilai $du = 1,55$. Hal ini berarti dalam penelitian ini tidak terjadi otokorelasi.
2. Hasil uji *heteroskedasticity* dengan menggunakan Uji ARCH (*Autoregressive Conditional Heteroskedasticity*) didapatkan hasil sebesar 0,353230 dengan probabilitas 0,836909. Hal itu berarti menerima H_0 atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Uji *Multicolinierity*. Dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan uji *multicolinierity* karena hanya melibatkan satu variabel bebas yaitu variabel globalisasi.
4. Hasil uji *Ramsey's RESET*, menunjukkan tidak adanya kesalahan dalam spesifikasi model, dengan didatakannya nilai Ramsey RESET sebesar 1,45739 dan tingkat signifikansi sebesar 0,241438.
5. Hasil uji *White's General Heteroskedasticity*, yang merupakan uji gabungan antara uji

heteroskedastis dengan uji terhadap kesalahan spesifikasi model, menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas dan tidak terjadi kesalahan spesifikasi model karena nilai uji White sebesar 0,633042 dengan probabilitas 0,702337.

6. Uji *Normality*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Jarque-Berra adalah 11,51807 dengan probabilitas 0,003154. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak normal. Ketidaknormalan terjadi karena keterbatasan data yang bisa didapat sehingga diabaikan.

Setelah data diolah, didapatkan hasil empiris seperti dalam Tabel 3.

Interpretasi dari hasil perhitungan di atas (Tabel 3) dapat dilakukan dengan membedakan antara interpretasi jangka pendek dengan interpretasi jangka panjang. Namun khusus untuk interpretasi jangka panjang, koefisien yang akan ditafsir harus terlebih dahulu dibagi dengan *Error Correction Term (ECT)*. Dari tabel tersebut nampak bahwa ECT signifikan dengan nilai koefisien sebesar 1,1948 pada derajat keyakinan 1%. Hal ini berarti model koreksi kesalahan (ECM) adalah valid dan variabel yang diamati berkointegrasi.

Perilaku jangka pendek dari variabel globalisasi kurang mampu menjelaskan variasi dari inflasi karena tingkat signifikansinya rendah (14,27%). Hal ini berarti, keterbukaan ekonomi (globalisasi) pada jangka pendek tidak akan mempengaruhi kenaikan harga (inflasi) yang terjadi di Indonesia.

Pada jangka panjang, variabel globalisasi mampu menjelaskan fenomena inflasi dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi (1%). Hubungan antara globalisasi dengan inflasi adalah negatif dengan koefisien regresi (setelah dibagi dengan ECT) sebesar 0,78642. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya globalisasi di Indonesia sebesar 1% akan mendorong turunnya tingkat inflasi sebesar 0,78642%. Dengan demikian bila jumlah ekspor dan impor di Indonesia semakin meningkat rasionya terhadap GDP maka inflasi akan menurun atau tingkat harga cenderung akan stabil. Tetapi

sebaliknya bila jumlah ekspor dan impor Indonesia rasionya semakin menurun terhadap GDP maka tingkat harga cenderung tidak stabil.

Dalam kondisi sekarang ini, suatu perekonomian tidak mungkin lagi untuk menolak adanya globalisasi atau keterbukaan ekonomi. Jadi keterbukaan ekonomi menjadi suatu kebutuhan karena suatu negara untuk bisa tumbuh dan berkembang membutuhkan kerja sama dengan negara lain. Dampaknya tentu saja, apa yang terjadi pada perekonomian suatu negara akan mempengaruhi perekonomian negara lain terutama negara patner dagangnya.

Terjadinya inflasi di Negara Sedang Berkembang (NSB) cenderung menyebabkan kesejahteraan masyarakat secara umum menurun. Hal ini terjadi karena inflasi di NSB jarang diikuti dengan kenaikan pendapatan sehingga kenaikan inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Kalau kenaikan harga diikuti dengan kenaikan pendapatan, minimal dengan proporsi yang sama maka, inflasi bukan suatu masalah. Sayangnya, hal itu tidak terjadi di NSB, sehingga inflasi identik dengan penurunan kesejahteraan. Apalagi di NSB, rata-rata pendapatan masyarakat adalah kecil dan banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan maka, otomatis adanya inflasi akan menyebabkan masyarakat semakin terpuruk.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa, Indonesia tidak bisa menafikan adanya dampak dari globalisasi terhadap inflasi. Dengan demikian, fakta di Indonesia menunjukkan dukungannya terhadap cara pandang *The Globe-Centric Approach*, yaitu adanya peningkatan peran integrasi ekonomi dalam pembentukan inflasi. Adanya hubungan keterbalikan antara globalisasi dan inflasi berarti, agar perekonomian Indonesia tidak semakin terpuruk dengan adanya inflasi, maka jika pemerintah menginginkan kondisi perekonomian kondusif (tingkat harga stabil) maka pemerintah harus mendorong keterbukaan ekonominya. Dengan kata lain, semakin terbukanya perekonomian Indonesia, semakin banyak barang-barang asing yang diperdagangkan di Indonesia sehingga pasar akan semakin kompetitif. Dengan semakin kompetitifnya pasar, maka akan mendorong produsen untuk menurunkan *mark-up-*

nya agar memiliki daya saing, dengan demikian harga jual akan semakin murah dan inflasi bisa menurun. Dengan demikian ada efek positif dengan semakin terbukanya pasar. Meski ada segi positif dari globalisasi tetapi pemerintah tetap harus hati-hati dalam membuat kebijakan perdagangan agar produsen dalam negeri tetap bisa *survive* bukan malahan gulung tikar dengan masuknya produk asing ke pasar dalam negeri karena ketidakmampuan produsen dalam negeri untuk menjual dengan harga rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. simpulan

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil uji *unit roots*, menunjukkan adanya ketidaksamaan derajat stasionaritas pada variabel. Akan tetapi, hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya kointegrasi dalam persamaan. Hal ini ditunjang dengan hasil estimasi yang menunjukkan *ECT (Error Correction Term)* yang signifikan, artinya model *ECM (Error Correction Model)* adalah *valid*.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak adanya penyimpangan asumsi klasik baik autokorelasi maupun heteroskedastisitas. Hasil uji *Ramsey's RESET* juga menunjukkan tidak adanya kesalahan dalam spesifikasi model. Hasil uji gabungan antara heteroskedastisitas dan kesalahan spesifikasi model yaitu uji *White's General Heteroschedasticity*, juga mendukung tidak adanya heteroskedastisitas dan juga tidak terjadi kesalahan spesifikasi model. Hasil uji *normality* menunjukkan bahwa data tidak normal. Ketidaknormalan terjadi karena keterbatasan data yang bisa didapat sehingga diabaikan.

Hasil estimasi dengan menggunakan model *ECM*, menunjukkan bahwa globalisasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Artinya, meningkatnya globalisasi akan menurunkan inflasi di Indonesia dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek globalisasi tidak berpengaruh terhadap inflasi. Dengan demikian Indonesia mendukung konsep dari *The Globe-Centric Approach*.

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang sering menjadi masalah

besar bagi negara sedang berkembang (NSB) seperti Indonesia. Umumnya, terjadinya inflasi di NSB tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan sehingga inflasi menyebabkan kesejahteraan masyarakat menjadi turun. Oleh karena itu agar tidak terjadi inflasi yang menyengsarakan rakyat maka, pemerintah harus semakin membuka perekonomiannya atau dengan kata lain aktivitas ekspor impor harus ditingkatkan. Dengan demikian, bagi Indonesia, perekonomian yang semakin terbuka akan semakin mensejahterakan rakyat.

2. Saran

Hubungan yang negatif antara globalisasi (keterbukaan ekonomi) dengan inflasi bermakna bahwa, semakin terbuka perekonomian Indonesia maka inflasi akan semakin menurun atau tingkat harga akan semakin stabil. Dengan demikian, untuk mendorong stabilitas harga, pemerintah harus semakin membuka pasarnya terhadap produk-produk asing. Tetapi sebelum pasar betul-betul bebas, pemerintah harus mempersiapkan dan membenahi perusahaan-perusahaan pribumi dengan berbagai kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing, sehingga bila saatnya tiba, mereka sudah memiliki kemampuan untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, L.M., 2006. Has Globalization Changed Inflation?. *National Bureau of Economic Research No. 12687*.
- Borio, C., and A. Filardo, 2006. Globalization and Inflation: New Cross-Country Evidence on the Global Determinants of Domestic Inflation. *Bank for International Settlements BIS Working Papers No. 227*.
- Dexter, A.S., M.D. Levi, and B.R. Nault, 2005. International Trade and the Connection between Excess Demand and Inflation. *Review of International Economics*, Vol.13 No.4: 699-708
- Frankel, J., 2006. What Do Economists Mean by Globalization? Implications for Inflation and Monetary Policy. www.ksghome.harvard.edu.
- Gujarati, D., 1995, *Basic Econometrics*, Mc. Graw Hill, Singapore
- Gujarati, D., 2003, *Basic Econometrics*, McGraw-Hill.
- Hooper, P., M. Spencer, and C. Dobridge, 2006. Understanding US Inflation. *Global Market Research (July)*.
- Ihrig, J., et.al., 2007. Some Simple Test of the Globalization and Inflation Hypothesis. *International Financial Discussion Papers-Board of Governors of the Federal Reserve System No.891*.
- Intriligator, M. D., R.G. Bodkin, and C. Hsiao, 1996, *Econometric Models, Techniques, and Applications*, Prentice-Hall International Inc.
- Michael Parkin, 2008, *Macroeconomics*, Pearson Addison Wesley.
- Mody, A., and F. Ohnsorge, 2007. Can Domestic Policies Influence Inflation?. *IMF Working Paper WP/07/257*.
- Mukherjee, T.K. and A. Naka, 1995, Dynamic Relations between Macroeconomic Variables and The Japanese Stock Market An Application of A Vector Error Correction Model, *The Journal of Financial Research*, Vol. XVIII No. 2:223-237
- N. Gregory Mankiw, 2003, *Teori Makroekonomi*, Erlangga.
- Pain, N., I. Koske, and M. Sollie, 2006. Globalization and Inflation in the OECD Economies. *OECD Economics Department Working Paper No. 524*.
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, 2004, *Ilmu Makro Ekonomi*, PT. Media Global Edukasi.
- Ramathan, R., 1992, *Introduction Econometrics with Application*, Harcourt Brace Javonovich, International Edition.
- Rogoff, K., 2003. Globalization and Global Disinflation. *Federal Reserve Bank of Kansas City*.

Rogoff, K., 2006. Impact of Globalization on Monetary Policy. *Federal Reserve Bank of Kansas City*.

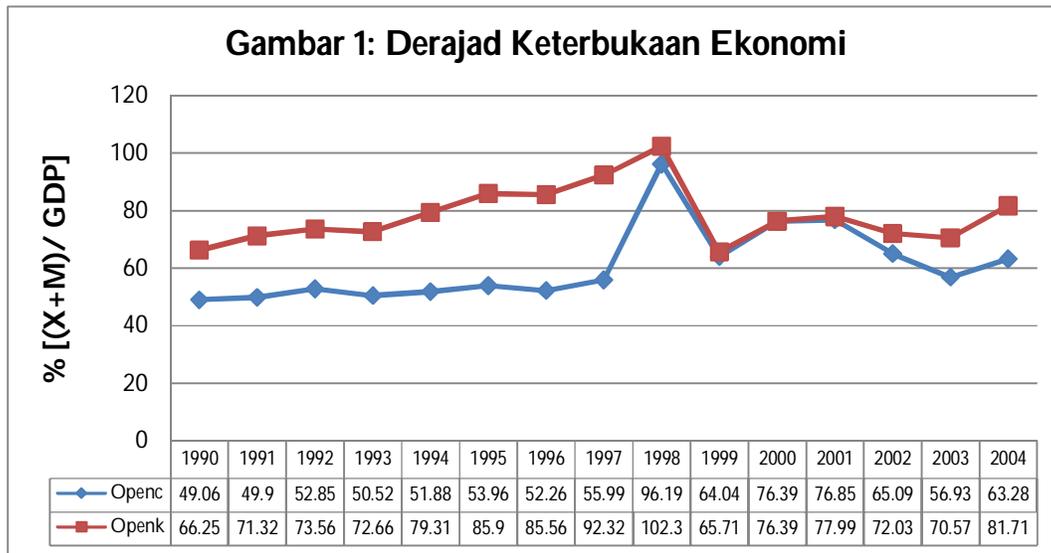
Romer, D., 1991. Openness and Inflation: Theory and Evidence. *National Bureau of Economic Research Working Paper No. 3936*, Cambridge.

Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer & Richard Startz, 2004, Makroekonomi, PT Media Global Edukasi.

Thomas, R. L. 1997, Modern Econometrics : An Introduction, Addison-Wesley.

Yellen, J., 2008. Globalization and the Determinants of Domestic Inflation. *Symposium of the Banque de France*.

LAMPIRAN



Tabel 1. Uji Stasioneritas Phillips-Peron

Variabel	(C,2)	(T,2)	(N,2)
Glob	-2,952 (C)	-3,176654*	1,116609*
Inf	-6,570 (A)	-11,036 (A)	-0,826729*

Keterangan :

Tanda signifikansi : (A) = 1%; (B) = 5%; (C) = 10%; (*) = tidak signifikan

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Kointegrasi Johansen

Type Kointegrasi Johansen	Ho: No Cointegration Estimation	Ha : Cointegration Estimation
Test assume no deterministic trend in data no intercept or trend in CE	Reject	Do not reject (1 cointegrating equations)
Test assume no deterministic trend in data : with intercept (no trend) in CE	Reject	Do not reject (2 cointegrating equations)
Test allows for linier deterministic trend in data: intercept (no trend) in CE	Reject	Do not reject (2 cointegrating equations)
Test allows for linier deterministic trend in data : intercept and trend in CE	Reject	Do not reject (2 cointegrating equations)
Test allows for quadratic deterministic trend in data : intercept and trend in CE	Reject	Do not reject (2 cointegrating equations)

Tabel 3. Hasil Estimasi ECM

Method: Least Squares

Date: 05/29/10 Time: 15:51

Sample(adjusted): 1981 2008

Included observations: 25

Excluded observations: 2 after adjusting endpoints

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
			t	
C	-1.576986	4.046801	-0.389687	0.7007
D(GLOB)	0.102134	0.067069	1.522806	0.1427
GLOB(-1)	-0.939614	0.221111	-4.249522	0.0004
GLOB(-1)-INF(-1)	1.194800	0.212887	5.612376	0.0000
R-squared	0.743535	Mean dependent var		0.522400
Adjusted R-squared	0.706898	S.D. dependent var		4.548760
S.E. of regression	2.462650	Akaike info criterion		4.786000
Sum squared resid	127.3575	Schwarz criterion		4.981020
Log likelihood	-55.82499	F-statistic		20.29422
Durbin-Watson stat	2.427881	Prob(F-statistic)		0.000002